

KORELASI DUKUNGAN KELUARGA DENGAN RESPON CEMAS ANAK SAAT PEMASANGAN INFUS

Diah Merdekawati*, Dasuki

¹Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Harapan Ibu Jambi, Indonesia (36132)

*zelvyeliva@gmail.com

Submitted :03-01-2018, Reviewed:24-01-2018, Accepted:23-04-2018

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3017>

ABSTRAK

Usia pra sekolah sangat rentan terhadap efek stress dan ketakutan selama rawat inap. Anak-anak dibawah usia 6 tahun kurang mampu berpikir tentang suatu peristiwa secara keseluruhan, belum bisa menentukan perilaku yang dapat mengatasi ketakutan berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dan strategi koping yang pernah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi dukungan keluarga dengan respon cemas anak saat pemasangan infus. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif studi korelatif dengan metode *cross sectional*. Sebanyak 51 responden terlibat dalam penelitian ini. Pengumpulan data melalui observasi. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat*. Dari hasil uji statistik univariat diketahui sebanyak 64,7% memiliki dukungan keluarga baik dan 56,9% mengalami respon cemas saat pemasangan infus. Hasil uji statistik bivariat menunjukkan ada korelasi positif dengan kekuatan sedang antara dukungan keluarga dengan respon cemas anak saat pemasangan infus. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga sebaiknya memberikan dukungannya pada saat anak mengalami ketakutan, kecemasan dan rasa nyeri pada saat pemasangan infus.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kecemasan Anak

ABSTRACT

Pre-school age is particularly vulnerable to the effects of stress and fear during hospitalization. Children under the age of 6 are less able to think about an event as a whole, have not been able to determine behavior that can overcome the fear based on experience ever experienced and coping strategies ever done. The aims of this research to know correlation family support with child anxious response during infusion. This study was a quantitative with correlation study using cross sectional method. There were 51 respondents participated in this research. Data were collected through observation with purposive sampling technique. Then, data were analysed through univariate and bivariate. The result of univariate statistic test revealed that as much as 64.7% had good family support and 56.9% experienced an anxious response during infusion. The result of bivariate statistic test showed that there was a positive correlation with moderate strength between family support and child's anxious response during infusion. This riset showed that families should provide support when children experience fear, anxiety and pain during infusion.

Keywords: Family Support, Child's anxiety

PENDAHULUAN

Kecemasan pada anak khususnya anak usia pra sekolah yang sakit dan harus dirawat inap, merupakan salah satu bentuk gangguan yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan emosional anak yang adekuat. Hal ini perlu penanganan sedini mungkin,

dampak dari keterlambatan dalam penanganan kecemasan, anak akan menolak perawatan dan pengobatan, kondisi seperti ini berpengaruh besar pada lama atau proses perawatan dan pengobatan serta penyembuhan dari anak sakit tersebut (Nursalam, 2008).

Anak adalah individu yang unik dan mempunyai kebutuhan fisiologis, sosial dan spiritual. Sementara permasalahan yang dapat mempengaruhi dampak psikologis pada anak ketika dirawat di Rumah Sakit (hospitalisasi) adalah nyeri yang akan menimbulkan trauma. Karena anak usia sekolah rentan terhadap kejadian-kejadian yang dapat kendali dan kekuatan mereka. Secara khusus, perubahan peran keluarga, ketidakmampuan fisik dan ketidakmampuan untuk menghadapi stress (Wong, 2008).

Usia pra sekolah sangat rentan terhadap efek stress dan ketakutan selama rawat inap. Anak-anak dibawah usia 6 tahun kurang mampu berpikir tentang suatu peristiwa secara keseluruhan, belum bisa menentukan perilaku yang dapat mengatasi ketakutan berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dan strategi coping yang pernah dilakukan. Anak usia pra sekolah belum dapat mengekspresikan emosi dan harapan mereka dengan cukup baik secara lisan (Soetjningsih, 2014).

Hospitalisasi sangat membuat stres bagi anak dan keluarga, tetapi hal tersebut juga membantu untuk memfasilitasi perubahan ke arah positif antara anak dan anggota keluarganya. Membantu perkembangan korelasi orang tua dan anak yaitu hospitalisasi memberikan kesempatan pada orang tua untuk belajar mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak, jika orang tua mengetahui reaksi anak terhadap stres, seperti regresi dan agresif, maka mereka cepat memberikan dukungan. Hal tersebut juga dapat memperluas pandangan orang tua dalam merawat anak yang sakit (Nursalam, 2008).

Penelitian Coyne (2006) menyatakan bahwa sistem pendukung (*support system*) yang tersedia akan membantu anak beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit dimana ia dirawat. Anak akan mencari dukungan yang ada dari orang lain untuk melepaskan tekanan akibat penyakit yang dideritanya. Anak biasanya akan minta dukungan kepada orang terdekat misalnya orang tua atau saudaranya. Perilaku ini biasanya ditandai dengan

permintaan anak untuk ditunggu selama dirawat di rumah sakit, didampingi saat dilakukan *treatment* padanya, minta dipeluk saat merasa takut dan cemas bahkan saat merasa kesakitan.

Penelitian Winarsih, et al., (2012) Anak usia pra sekolah yang dirawat di RSUD RA Kartini Jepara pada tahun 2011 tercatat ada 451 anak dengan jumlah anak pra sekolah yang dirawat 6 bulan terakhir sejumlah 232 anak. Anak usia pra sekolah merupakan pasien anak terbanyak setiap tahunnya dibanding dengan usia bayi, toddler maupun usia sekolah. Kepala ruang dan perawat pelaksana memberikan informasi bahwa sekitar 80% anak pra sekolah yang dirawat menunjukkan sikap yang kurang kooperatif saat dilakukan tindakan keperawatan.

Berdasarkan data dari rekam medis diketahui bahwa dari tahun 2012-2014 jumlah anak yang dihospitalisasi di RSUD Raden Mattaher Jambi lebih besar dari pada RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi.

Data tiga bulan terakhir pada bulan Agustus-Oktober 2015 menunjukkan bahwa jumlah hospitalisasi pada anak di RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi lebih banyak dari RSUD Daerah Raden Mattaher Jambi.

Penelitian Subkhan (2011) menunjukkan bahwa rumah sakit merupakan tempat dimana anak terluka dan kadang-kadang mengalami prosedur yang menyakitkan seperti pemasangan infuse. Selain itu rumah sakit bisa membosankan, anak yang mengalami prosedur yang menimbulkan nyeri, cenderung memperlihatkan reaksi-reaksi perilaku negative diantaranya anak menjadi lebih agresif dan tidak kooperatif atau bermusuhan dan apabila ini berlanjut, akan menimbulkan gangguan tumbuh kembangnya juga mempersulit pelaksanaan prosedur tindakan medis diantaranya pemasangan infus.

Pemasangan infus adalah suatu implementasi keperawatan yang dilakukan perawat untuk memasukan cairan atau obat langsung kedalam pembuluh darah vena dalam jumlah banyak dan dalam waktu

lama dengan menggunakan set infus secara tetesan. Pemasangan infus merupakan prosedur yang paling banyak dilakukan di rumah sakit. Pemasangan infus yang didapat anak pada saat masuk rumah sakit menimbulkan trauma berkepanjangan. Salah satu prosedur pemasangan infuse merupakan prosedur yang menimbulkan rasa tidak nyaman, ketakutan dan kecemasan (Nursalam, 2008).

Apabila anak stress selama dalam perawatan, orang tua menjadi stress pula, dan stress orang tua akan membuat tingkat stress anak semakin meningkat. Anak adalah bagian dari kehidupan orang tuanya sehingga apabila ada pengalaman yang mengganggu kehidupannya maka orang tua pun merasa sangat cemas. Karena orang tua adalah orang terdekat bagi anak, maka observasi orang tua dalam setiap perubahan perilaku dan memberikan tanggapan sebagaimana mestinya sangat diperlukan sekali dalam membantu setiap tindakan perawatan yang dilakukan terhadap anak. Anak bukan merupakan orang satu-satunya yang harus bersiap sebelum masuk rumah sakit, orang tua juga harus bersiap, karna sikap orang tua memainkan peranan penting dalam perawatan anaknya (Nursalam, 2008).

Menurut Wong (2008), peran orang tua disamping anak bukan semata-mata hanya memperhatikan rasa sakit anak, tetapi lebih kepada sikap mental serta mampu menjadi pendorong semangat anak, dimana anak merasa aman dan nyaman. Untuk itu, orang tua juga harus bisa selalu tampak bahagia, senang dalam menghadapi tingkah laku anak, baik secara ekspresi, ucapan, dan hati. selanjutnya tinggal bagaimana caranya agar anak, sekalipun dalam masa perawatan, tetap bisa mendapatkan stimulus yang berguna. Dengan demikian selain dapat membantu mempercepat kesembuhannya, si anak pun bisa tetap belajar dan dapat mengurangi kecemasan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Christine (2010) di Rumah Sakit Advent Medan tentang korelasi dukungan keluarga terhadap respon cemas anak usia

sekolah terhadap pemasangan intravena, menunjukkan bahwasannya ada korelasi antara dukungan keluarga dengan respon cemas anak usia sekolah terhadap pemasangan intravena di Rumah Sakit Advent Medan. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan maka semakin rendah respon cemas anak usia sekolah saat pemasangan intravena dan sebaliknya semakin rendah dukungan yang diberikan keluarga maka semakin tinggi respon cemas anak usia sekolah terhadap pemasangan intravena.

Melalui hasil observasi untuk survey awal tanggal 11 November 2017 didapatkan hasil 2 dari 3 anak berusia 2,5-5 tahun yang dirawat inap tampak cemas saat akan dilakukan pemasangan infus dan merasa gelisah. Sedangkan 1 anak yang lain terlihat tenang saat akan dilakukan pemasangan infuse. Hasil observasi juga menunjukan bahwa anak tampak pucat, nafas menjadi pendek, rewel, berteriak, meronta-ronta, dan menangis histeris ketika perawat mulai mendekat dan memegang tangan si anak, bahkan saat perawat memberikan pengobatan injeksi pada selang infuse anak terlihat menangis, anak juga tampak merengek setiap melihat perawat yang datang. Selain itu peneliti melihat bahwa kurangnya dukungan keluarga dalam prosedur pemasangan infus 2 dari 3 keluarga menjauh saat pemasangan infus dan mereka tidak tega melihat anaknya kesakitan. Sedangkan 1 keluarga menemani anaknya dan membujuk anaknya agar dilakukan prosedur pemasangan infus.

Menurut Wong (2008), salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan anak adalah melibatkan orang tua anak. Orang tua berperan aktif dalam perawatan anak dengan cara memperbolehkan untuk tinggal bersama anak selama 24 jam.

Berdasarkan survey awal tersebut, tampak peran perawat yang tetap ramah serta mengucapkan salam ketika memasuki ruangan ataupun ketika akan menyapa sang anak yang dirawat. Perawat tetap melakukan prosedur pemasangan infus dengan sikap

yang sabar dan juga turut menenangkan anak agar tidak merasa cemas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahannya adalah seberapa erat korelasi antara dukungan keluarga dengan kecemasan anak.

Fenomena yang telah dijelaskan diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang korelasi Dukungan Keluarga Terhadap Respon Cemas Anak Saat Pemasangan Infus RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *study korelatif* dengan rancangan *cross sectional*, untuk mengetahui korelasi dukungan keluarga terhadap respon cemas anak saat pemasangan infuse di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang dirawat di ruang inap anak RSUD H.Abdul Manap Jambi Tahun 2016 yaitu berjumlah 51 responden anak yang dirawat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (berdasarkan kebijakan peneliti), yaitu dengan kriteria inklusi anak usia prasekolah 2,5 - 5 tahun yang akan dipasang infus, anak didampingi oleh keluarga serta ibu/anak kooperatif terhadap proses penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dukungan keluarga dan kecemasan anak yang selanjutnya dilakukan tabulasi dan analisa data. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *spearman*.

HASIL PENELITIAN

Sebagian besar responden memiliki karakteristik yaitu umur 3 tahun dan memiliki jenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Karakteristik responden (n=51 orang)

Variabel	N	%
Umur	28	54,9
3 tahun	9	17,6
4 tahun	14	27,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	43,1
Perempuan	29	56,9

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan keluarga baik tetapi sebagian besar anak merasa cemas.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga dan Kecemasan Anak (n=51 orang)

Variabel	N	%
Dukungan Keluarga		
Baik	33	64,7
Kurang Baik	18	35,3
Kecemasan		
Tidak Cemas	22	43,1
Cemas	29	56,9

Setelah dilakukan analisis bivariat, diketahui adanya korelasi positif dengan kekuatan sedang antara dukungan keluarga dengan respon cemas anak.

Tabel 3. Korelasi Dukungan Keluarga dengan Respon Cemas Anak

	Kecemasan Anak	
Dukungan Keluarga	r	0,395
	p	0,004
	n	51

Dalam analisa bivariat, penelitian ini terlihat ada korelasi positif (*p-value* = 0,004) dengan kekuatan sedang antara dukungan keluarga dengan respon cemas anak saat pemasangan infus (nilai r = 0,395)

PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa antara dukungan keluarga dengan respon cemas anak saat pemasangan infus memiliki arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang.

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa selama proses tindakan pemasangan infus, peran orang tua yaitu

berada di samping anak, membujuk dan menenangkan anak akan sangat membantu berhasilnya proses tersebut. Selain itu, dengan memberikan pujian dan mengelus tangan anak, akan dapat memberikan rasa aman dan menghilangkan perasaan cemas pada anak sehingga anak dapat memberikan respon positif yaitu tidak memberontak, mau dipasang infus dan kooperatif. Meskipun beberapa anak masih menunjukkan kecemasan seperti bersikap kasar kepada perawat, merasa ketakutan yang berlebihan, dan regresi, akan tetapi pada kenyataannya proses pemasangan infus masih tetap dapat dilakukan dengan adanya peran orang tua yaitu memberikan mainan kepada anak untuk mengalihkan perhatian anak terhadap proses tindakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christine & Napitupulu, 2010) dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan respon cemas anak usia sekolah terhadap pemasangan intravena di Rumah Sakit Advent Medan yang menunjukkan adanya korelasi negative antara dukungan keluarga dengan respon cemas anak usia sekolah dengan $r = 0,458$ dan $p \text{ value} = 0,008$ dengan interpretasi sedang. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan respon cemas anak usia sekolah terhadap pemasangan intravena.

Respon anak terhadap stimulus nyeri akibat pemasangan infuse sangat bervariasi sesuai dengan perkembangannya. Pada anak usia prasekolah (2-7 tahun) berpikir bahwa nyeri dapat hilang secara ajaib, menganggap nyeri sebagai hukuman dan cenderung beranggapan seseorang bertanggung jawab terhadap nyeri yang dialaminya dan perilaku menangis, berteriak memukul lengan dan kaki, berusaha memerlukan restrain fisik dan dukungan emosional (Nursalam, 2008).

Respon cemas pada anak usia 3-5 tahun merupakan hal yang wajar terjadi karena adanya efek sakit pada saat pemasangan infus menimbulkan rasa takut dan khawatir dalam diri anak tersebut. Untuk itu, perlu dilakukannya pendekatan

antara petugas kesehatan dan anak agar segala asuhan yang diberikan dapat terlaksana tanpa harus memberikan respon cemas pada anak (Nursalam, 2008).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi (2009) yang meneliti tentang hubungan antara peran orangtua selama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan dengan nilai $0,020 (< 0,05)$, dimana peran orangtua berperan cukup signifikan, hal ini perlu diperhatikan bahwa peran orangtua dimasa usia prasekolah perlu dilakukan, karena anak prasekolah memerlukan bimbingan, petunjuk serta kasih sayang.

Beberapa penelitian yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara dukungan keluarga dengan kecemasan diantaranya hasil penelitian Dedeh (2010) yang menyatakan ada korelasi tetapi tidak signifikan antara dukungan keluarga dan kecemasan. Penelitian Sri (2008) juga menyatakan ada korelasi antara dukungan keluarga dengan kecemasan. Adanya dukungan dari keluarga membantu menurunkan kecemasan.

Anak adalah bagian dari kehidupan orang tuanya sehingga apabila ada pengalaman yang mengganggu kehidupannya maka orang tua pun merasa sangat cemas. Karena orang tua adalah orang terdekat bagi anak, maka observasi orang tua dalam setiap perubahan perilaku dan memberikan tanggapan sebagaimana mestinya sangat diperlukan sekali dalam membantu setiap tindakan perawatan yang dilakukan terhadap anak. Anak bukan merupakan orang satu-satunya yang harus bersiap sebelum masuk rumah sakit, orang tua juga harus bersiap, karna sikap orang tua memainkan peranan penting dalam perawatan anaknya (Nursalam, 2008).

Dukungan keluarga merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi suatu kejadian menekan. Dukungan keluarga adalah informasi dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian dari

jaringan komunikasi dan kewajiban bersama (Indriyani, 2014).

Friedman (2010) menyatakan bahwa, dukungan keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Friedman (2010) juga menjelaskan bahwa, studi-studi tentang dukungan keluarga telah mengkonseptualisasi dukungan sosial sebagai koping keluarga, baik dukungan-dukungan yang bersifat eksternal maupun internal terbukti sangat bermanfaat. Dukungan sosial keluarga besar, kelompok sosial, kelompok rekreasi, tempat ibadah, prekripsi kesehatan.

Peran orang tua di samping anak bukan semata-mata hanya memperhatikan rasa sakit anak, tetapi lebih kepada sikap mental serta mampu menjadi pendorong semangat anak, dimana anak merasa aman dan nyaman. Untuk itu, orang tua juga harus bisa selalu tampak bahagia, senang dalam menghadapi tingkah laku anak, baik secara ekspresi, ucapan, dan hati. Selanjutnya tinggal bagaimana caranya agar anak, sekalipun dalam masa perawatan, tetap bisa mendapatkan stimulus yang berguna. Dengan demikian, selain dapat membantu mempercepat kesembuhannya, si anak pun bisa tetap belajar dan dapat mengurangi kecemasan (Wong, 2008).

Adanya kekuatan dukungan keluarga terhadap respon cemas anak merupakan hal yang wajar terjadi karena keluarga adalah obat yang paling mujarab ketika anak mengalami hal tersebut. Dekapan, kasih sayang, perhatian serta kesabaran keluarga selama adanya pemberian asuhan seperti memasang infus mengurangi kecemasan serta ketakutan anak karena merasa terlindungi walaupun adanya rasa sakit yang dialami.

SIMPULAN

Ada korelasi antara dukungan keluarga dengan respon cemas anak. Untuk itu, hendaknya keluarga selalu bersama anak dan memberikan dukungan saat proses pemasangan infus guna mengurangi respon cemas yang anak alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Christine, M., & Napitupulu, S. (2010). Hubungan dukungan keluarga dengan respon cemas anak usia sekolah terhadap pemasangan intravena di rumah sakit advent Medan. *Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara*.
- Christine. (2010). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Respon Cemas Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Terhadap Pemasangan Intravena Seperti Infus Di Eka Hospital Tangerang Selatan 2014. *sumber: widaningsih.http://digilib.esaunggul.ac.id*(diakses pada tanggal 12 oktober 2015).
- Coyne. I. (2006). Children Experience of Hospitalisasi. *Junal of Children Care*. Vol. 10 (4) 326-336.
- Dedeh, M. (2010). Hubungan Dukungan Keluarga dan Religiusitas dengan Kecemasan Melahirkan pada Ibu Hamil Anak Pertama (Primigravida). *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Desi (2009). *Hubungan Antara Peran Orangtua Selama Hospitalisasi Dengan Tingkat Kecemasan di Ruang Rawat Seurune I Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh*. <http://etd.unsyiah.ac.id>
- Friedman, M. M, Bouden, V. R, & Jones, E. G, (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : riset, teori, & praktik*, ed 5, Jakarta:EGC.
- Indriyani, (2014). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Nursalam (2008), *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak (Untuk Perawat Dan Bidan)*, Salemba medika : Jakarta
- Soetjningsih, (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Sri, H. (2008). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan pada Usia Lanjut (Umur 60-74 tahun) di Panti Werdha Rindang Asih I Ungaran. *Skripsi Program Studi Ilmu*

*Keperawatan FK Universitas
Diponegoro Semarang.*

Subkhan. (2011). Hubungan pendampingan orang tua terhadap respon penerimaan anak usia pra sekolah pada tindakan invasif pemasangan infus di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. *Jurnal.unimus.ac.id.*

Winarsih, B. D. W. I., (2012). Hubungan Peran Serta Orang Tua dengan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD RA Kartini Jepara. *Thesis Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.*

Wong, D.L & Eaton, M.H & Wilson, D (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik.* Ed. 6 volume 1 dan 2. Jakarta: EGC